

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan dinilai sebagai aspek atau hal yang sangat penting diperhatikan dan juga sangat wajib ada dalam sebuah entitas atau perusahaan. Perusahaan dituntut untuk memiliki laporan keuangan yang dinilai sebagai hasil dari melakukan kegiatan usahanya, dimana laporan ini dapat dipakai sebagai alat guna memudahkan dalam melakukan penilaian pada kondisi atau keadaan keuangan yang ada dalam sebuah entitas atau perusahaan tersebut. Begitu banyaknya pihak yang sangat memiliki kepentingan atau memerlukan laporan keuangan yang dihasilkan oleh sebuah entitas atau perusahaan. Diketahui bahwa perusahaan yang sudah berhasil masuk go publik begitu sangat diharuskan mampu melakukan proses penyusunan laporan keuangan yang dalam hal ini dilakukan dengan secara periodik yang mampu memberikan gambaran atau menjelaskan dengan mudah tingkat kinerja yang dihasilkan oleh pihak perusahaan yang telah terjadi dalam kurun waktu selama satu periode dan juga posisinya telah berhasil dilakukan proses diaudit secara langsung oleh pihak akuntan publik (Pratiwi, 2020). Investor dalam hal ini dinilai sebagai salah satu pihak yang sangat berkepentingan atau sangat membutuhkan laporan keuangan ini yang dijadikan sebagai dasar dalam melakukan proses penentuan dan juga pengambilan keputusan guna melakukan kegiatan berinvestasi dan juga dijadikan sebagai salah satu referensi yang mampu dipakai oleh para kalangan investor untuk melakukan proses penentuan dan juga pengambilan keputusan ialah adanya opini yang dalam hal ini telah sebelumnya diberikan oleh pihak auditor independen yang ada dalam laporan keuangan (Rahmadona, et al, 2019).

Opini auditor dalam hal ini dinilai sebagai hal yang perannya sangat penting yang juga memiliki dampak yang besar pada saat dipakai dalam melakukan proses penentuan dan juga pengambilan keputusan, sehingga sangat penting untuk diperhatikan kualitas audit yang ada dalam laporan keuangan yang diberikan dalam hal ini oleh auditor dan juga wajib mampu terjamin dengan baik. Pengauditan dalam hal ini dinilai sebagai suatu serangkaian proses yang secara sistematis yang dipakai guna mendapatkan dan juga dipakai dalam melakukan proses evaluasi sebagai bukti yang bersifat dengan secara objektif yang dalam hal ini adanya kaitannya atau hubungannya yang sangat erat dengan mengenai pernyataan-pernyataan yang secara langsung tentang kejadian atau juga dengan kegiatan ekonomi dengan adanya maksud guna dipakai melakukan penetapan tingkat keselarasan yang ada diantara pernyataan-pernyataan ini dengan kriteria yang telah dilakukan proses penetapan serta juga dipakai dalam memudahkan melakukan penyampaian hasil-hasilnya kepada para pihak pengguna yang dalam hal ini adanya kepentingan (Sulistiyawati, et al., 2019). Dalam melakukan serangkaian tugas audit, maka dalam hal ini pihak auditor memiliki tugas atau peran dan juga tanggung jawabnya atas sebuah perencanaan dan juga atas pelaksanaan audit agar mampu mendapatkan keyakinan yang cukup atau memadai apakah laporan keuangan ini telah mampu bebas dari salah saji yang bersifat secara material (Purnamawati & Adnyani, 2019).

Diketahui bahwa jasa akuntan publik dalam hal ini dinilai telah mampu memiliki peran dalam hal memberikan informasi yang ada dalam penyajian dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya serta juga adanya memberikan jaminan bahwa informasi ini mampu memiliki sifat yang secara akurat dan juga mampu selaras dengan standar yang dalam hal ini telah berlaku. Betapa pentingnya tugas dan juga peran dan serta juga kepercayaan yang ada dalam profesi akuntan publik ini, dimana dalam hal ini yang begitu

sangat mengharuskan para akuntan publik begitu sangat menaruh perhatiannya pada tingkat kualitas audit (Pratiwi, 2020). Profesi auditor dalam hal ini telah berhasil dilandasi oleh adanya kepercayaan sebab dengan adanya kepercayaan ini, maka akan membuat pihak yang memiliki profesi ini dalam melakukan segala tugasnya wajib untuk selalu dengan menjunjung tinggi independensi, mengedepankan integritas, selalu mengutamakan kejujuran, mampu memberikan hasil yang secara objektivitas dan juga mampu bersikap dengan secara profesionalisme (Purnamawati & Adnyani, 2019).

Kualitas audit dalam hal ini juga dinilai sebagai salah satu factor yang memiliki dampak yang mampu memicu tingkat kredibilitas informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan. Dijelaskan dalam hal ini bahwa tingkat kualitas audit yang tinggi telah diberikan penilaian yang dalam hal ini telah memiliki informasi yang mampu lebih bersifat dengan secara akurat. Kualitas audit dalam hal ini yang akan mengarah kepada tingkatan seorang auditor itu memunculkan cara pandang yang percaya bahwa laporan keuangan ini tanpa tampak mengandung salah saji yang bersifat dengan secara material pada saat seusai melakukan pekerjaannya dalam bidang audit (Fachruddin et al, 2017). Diketahui bahwa seorang auditor dalam melakukan peran dan juga tugas dalam pekerjaannya wajib berpandukan atau memiliki landasan pada standar audit yang dalam hal ini telah dilakukan penetapan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam bentuk yang berupa standar umum, berpacu pada standar pekerjaan lapangan dan juga dalam hal ini juga diselaraskan dengan standar pelaporan (Megayani et al, 2020).

Kepercayaan yang dinilai tinggi dari para pihak pemakai laporan keuangan auditan dan juga jasa lainnya yang dalam hal ini telah dihasilkan oleh akuntan publik inilah yang begitu sangat membuat para kalangan auditor untuk diharuskan atau dituntut dalam hal memperhatikan tingkat kualitas audit yang telah dihasilkan. Namun, diketahui bahwa publik dalam hal ini dinilai juga

semakin memiliki pertanyaan akan tingkat kualitas audit yang diberikan hasil oleh para kalangan auditor yang dalam kondisi ini dinilai begitu sangat sering dinilai kurang mampu dipercayai sepenuhnya dengan begitu banyaknya ditemukan adanya kasus-kasus yang telah muncul atau terjadi di dalam negeri maupun juga telah muncul atau terjadi di mancanegara. Begitu banyaknya ditemukan adanya perusahaan yang mengalami kondisinya berada dalam kebangkrutan, dimana hal ini telah dipicu oleh adanya kegagalan yang sangat sering dihubungkan atau dikaitkan dengan kegagalan yang dialami oleh para kalangan auditor, sehingga hal inilah yang dinilai mampu mengancam tingkat kredibilitas yang ada di dalam laporan keuangan. Sebagai contoh telah ditemukan adanya kejadian atau juga kasus Enron yang dalam hal ini telah terjadi tepatnya di Amerika sampai dengan munculnya kasus Telkom yang secara langsung telah ditemukan ada di Indonesia yang dimana hal inilah yang membuat kredibilitas auditor berubah ke arahnya yang semakin dipertanyakan oleh kalangan umum atau publik. Kasus yang dialami oleh pihak Telkom yang dalam hal ini telah adanya hubungan atau kaitannya dengan tanpa diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC. Kemudian dijumpai adanya kasus keuangan dan juga adanya manajerial perusahaan publik yang tanpa dinilai terlepas dari terdeteksi oleh akuntan publik yang dimana hal inilah yang selanjutnya memicu perusahaan di kenakan denda oleh pihak Bapepam.

Jumlah akuntan beregister, berpraktik dan akuntan publik tiap tahunnya meningkat, tetapi disisi lain peningkatan jumlah akuntan juga diikuti dengan tingginya tingkat pemberian sanksi kepada akuntan publik (AP) maupun Kantor Akuntan Publik (KAP). Berbagai jenis sanksi yang diberikan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) kepada AP dan KAP berupa rekomendasi, peringatan, pembatasan entitas, pembatasan jasa, pembekuan, dan pencabutan izin. Berdasarkan data dari PPPK per 30 Januari 2023 terdapat dua Akuntan Publik yang dikenakan sanksi pembekuan izin yakni AP Maroeto dan AP Suhartati Suharso.

Selain itu, maka diketahui di daerah kawasan Indonesia juga telah ditemukan adanya beberapa kasus atau fenomena salah satunya ialah munculnya kasus yang dialami oleh pihak PT. Hanson International Tbk – Ernst Young. Kesalahan yang telah diperbuat oleh pihak KAP partner dari Ernst and Young ialah tanpa telitinya dalam melakukan proses penyajian laporan keuangan PT. Hanson International Tbk. Dalam hal ini, maka diketahui adanya laporan keuangan tahunan yang ada pada tahun buku 31 Desember 2016 perusahaan milik Benny Tjokro yang ditemukan telah mengandung kesalahan dalam bentuk yang bersifat secara material yang dimasukkan pada saat melakukan proses penyajian dengan nilai yang sangat banyak hingga mencapai angka di Rp613 miliar. Dengan sebab inilah, maka Sherly Jakon dari KAP ini dinilai telah berhasil dibuktikan melakukan tindakan yang arahnya telah melanggar kode profesi akuntan publik yang bekerja melakukan tugas-tugas pekerjaannya dengan tanpa profesional dalam pelaksanaan prosedur tata cara serangkaian kegiatan auditnya.

Tepatnya pada tahun 2019, maka diketahui pihak Kementerian Keuangan dengan secara langsung telah menjatuhkan sanksi yang diarahkan kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dalam bentuk yang berupa pembekuan izin yang dalam hal ini masa lamanya ialah selama 12 bulan. Diketahui pihak AP Kasner dengan secara sendiri telah menjadi salah satu dua auditor laporan keuangan yang dilakukan pada pihak PT. Garuda Indonesia (Persero) yang tepatnya tugas ini dilakukan pada tahun buku 2018 yang dinilai adanya penemuan hal-hal yang janggal. Kasner Sirumapea dalam kondisi ini telah berhasil dibuktikan telah melakukan pelanggaran yang digolongkan telah secara berat yang dimana inilah yang telah memicu atau berdampak dengan arahnya yang secara signifikan pada opini Laporan Auditor Independen (LAI). Dalam aspek lainnya, maka juga diketahui bahwa pihak Kasner Sirumapea juga dalam hal ini dengan belum sepenuhnya mampu mematuhi apa yang ada di dalam Standar Audit (SA) - Standar

Profesional Akuntan Publik (SPAP), ialah SA 315 Pengidentifikasian dan juga Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya, SA 500 Bukti Audit, dan SA 560 Peristiwa Kemudian (Putra, 2019).

Kementerian Keuangan dalam hal ini telah memberikan pernyataan pada dua akuntan publik yang telah melakukan serangkaian proses kegiatan audit yang dilakukan pada laporan keuangan yang dimiliki oleh pihak PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance, dalam hal ini diketahui bahwa pihak Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul melakukan proses pelanggan pada standar audit profesional. Dalam hal ini, maka dengan secara langsung telah melakukan proses audit pada data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dimana dalam melakukan serangkaian kegiatan audit pada laporan keuangan yang dimiliki oleh SNP yang tepatnya ada pada tahun buku 2012 sampai dengan tahun 2016, maka dijelaskan bahwa pihak AP belum dengan secara sepenuhnya mampu menerapkan pengendalian pada sistem informasi yang dengan secara langsung adanya hubungannya dengan data-data nasabah dan juga akurasi jurnal piutang atas adanya pembiayaan. AP dalam hal ini, maka dinilai telah belum mampu menerapkan pemerolehan bukti audit yang dinilai cukup memadai dan juga belum dengan secara tepat atas akun piutang atas pembiayaan konsumen dan juga dinilai belum melakukan prosedur yang dinilai memadai yang secara langsung adanya hubungannya dengan terkait proses deteksi risiko kecurangan serta juga adanya hubungannya dengan tanggapan atau respons atas risiko kecurangan (CNN Indonesia, 2018). Disamping itu, PPPK juga menyatakan system pengendalian mutu akuntan publik tersebut mengandung kelemahan. Sistem belum bisa mencegah ancaman kedekatan antara personal senior dan manajer tim audit dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama. Kementerian Keuangan menilai bahwa hal tersebut berdampak pada berkurangnya skeptisisme profesional akuntan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan sanksi berupa Surat Keputusan Pembatalan Surat Tanda Terdaftar di OJK kepada beberapa Akuntan Publik (AP). Entitas yang terkena sanksi adalah akuntan publik atas nama Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT) masing-masing melalui Surat Keputusan Dewan Komisioner nomor KEP-5/NB.1/2023, KEP-3/NB.1/2023, dan KEP-4/NB.1/2023 tanggal 24 Februari 2023 (Respati & Yoga, 2023).

Kepala Departemen Literasi, Inklusi Keuangan dan Komunikasi OJK Aman Santosa mengatakan, sanksi tersebut dikenakan setelah dilakukan pemeriksaan terhadap AP dan KAP yang memberikan jasa audit atas Laporan Keuangan Tahunan PT Asuransi Adisarana Wanaartha (WAL) dari tahun 2014 sampai dengan 2019. Sanksi Pembatalan Surat Tanda Terdaftar di OJK dikenakan kepada AP atas nama Nunu Nurdiyaman dan KAP KNMT karena dinilai telah melakukan pelanggaran berat seperti dimaksud Pasal 39 huruf b POJK nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan (POJK 13 Tahun 2017). Sementara, Jenly Hendrawan dinilai tidak memiliki kompetensi dan pengetahuan yang dibutuhkan sebagai syarat untuk menjadi akuntan publik yang memberikan jasa di Sektor Jasa Keuangan sebagaimana dimaksud Pasal 3 POJK 13 Tahun 2017 karena turut menjadi pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh AP Nunu Nurdiyaman (Respati & Yoga, 2023).

Diketahui bahwa adanya kasus pembekuan izin KAP juga dalam hal ini dinilai pernah terjadi pada KAP yang ada di Provinsi Bali yang dimana telah berhasil ditemukan adanya 2 KAP yang pernah dilakukan pembekuan atas ijinnya secara langsung oleh pihak Kementerian Keuangan yang dalam hal ini telah terjadi selama enam bulan. Pihak Menteri Keuangan dalam hal ini telah melakukan proses pembekuan izin pada pihak AP Drs. Ketut Gunarsa dan I.B Djagera yang hal

ini masa lamanya selama enam bulan. Terjadinya pembekuan izin dalam hal ini dengan secara langsung telah tertuang dalam Keputusan No.325/KM.1/2007 yang dalam hal ini telah dimulai tepatnya sejak tanggal 23 Mei 2007. Dalam hal ini, maka berhasil diketahui bahwa Sanksi pembekuan izin telah diarahkan untuk diberikan kepada pihak AP tersebut yang posisinya telah melakukan pelanggaran pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melakukan kegiatan serangkaian proses audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa yang dalam hal ini telah terjadi untuk tahun buku 2004 yang telah memiliki potensi dengan hasil berpengaruh signifikan yang arahnya pada laporan audit independen. Selama diketahui izinnya telah diproses untuk dibekukan, maka juga diketahui AP tersebut diberikan hukuman dalam bentuk adanya larangan memberikan jasa attestasi termasuk audit umum, memberikan review, audit kinerja dan juga memberikan audit khusus (detikfinance.com, 2007).

Banyaknya jumlah akuntan publik yang memperoleh sanksi dari PPPK tentunya dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap auditor. Padahal, di sisi lain auditor diharapkan dapat memberikan jaminan yang memadai atas tidak adanya salah saji material. Dalam hal ini, kualitas audit sangat dibutuhkan dalam menciptakan konsep audit yang sesuai dengan standar. Semakin meningkatnya dimensi pengendalian dalam suatu perusahaan maka akan semakin kompleks pula ruang lingkup audit yang harus diperiksa oleh auditor, sehingga membuat tugas auditor juga menjadi lebih kompleks (Setio, 2021). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor mulai dari system informasi yang digunakan maupun faktor internal yang berkaitan dengan pengalaman maupun kompetensi yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Kemajuan IPTEK yang begitu pesat tentunya mempengaruhi banyak aspek kehidupan termasuk di dalamnya dunia pengauditan. Audit yang awalnya dilakukan dengan sistem manual, tetapi di saat ini sudah menggunakan teknologi informasi yang canggih, sehingga diharapkan dapat

memudahkan dalam proses audit. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan membantu manusia dalam meningkatkan konektivitas. Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, audit mulai dilakukan dengan komputer, sehingga kemampuan seorang auditor dalam mengoperasikan computer sangat penting dalam menunjang kualitas yang dihasilkan dari proses audit tersebut. *Self efficacy* merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu pekerjaan dengan berbantuan computer (Rismawati, 2021). Auditor dengan *self efficacy* yang tinggi akan dapat mengembangkan kepribadian yang kuat, mengurangi stress dan tidak mudah terpengaruh sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Auditor dengan *self efficacy* tinggi cenderung mempunyai perilaku yang aktif sehingga akan menuai keberhasilan yang dimana dalam hal ini adalah kualitas audit. Semakin tinggi keyakinan auditor dalam penggunaan komputer atau teknologi informasi tentunya auditor lebih mudah dalam melakukan proses audit misalnya dalam mendeteksi kesalahan pencatatan melalui sistem, sehingga kualitas audit akan semakin tinggi pula.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kuncoro (2017), Rismawati (2021), Setio (2021), Gea (2021), dan Raharjo (2020) menemukan bahwa *computer self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil yang berbeda diperoleh Wardhana (2021) yang menemukan bahwa *computer self efficacy* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor dalam hal ini wajib atau dituntut wajib memiliki pengalaman yang mampu memadai atau cukup yang mampu memahami dengan baik bidang industri yang telah diauditnya. Pengalaman dalam hal ini, maka mampu juga memberikan dampak yang sangat berpengaruh pada penentuan dan juga pengambilan keputusan yang akan diputuskan dalam melakukan serangkaian pelaksanaan audit, sehingga hal ini begitu sangat diharapkan tiap-tiap keputusan yang ditentukan ini mampu juga menjadi keputusan yang secara tepat. Hal ini selanjutnya mampu diberikan

pembuktian bahwa pada saat semakin lama masa kerja yang mampu dipunyai oleh pihak auditor, maka dengan secara otomatis hal inilah yang akan semakin baik pula tingkat kualitas audit yang mampu untuk dihasilkan (Imansari et al, 2021). Pengalaman yang didapatkan dengan secara banyak dan juga dengan secara kompleksitas, maka hal inilah yang akan mampu selanjutnya menghasilkan pengetahuan yang secara lebih dalam hal melakukan serangkaian proses mengaudit laporan keuangan. Dijelaskan bahwa dalam hal ini, maka pengalaman dinilai sebagai aspek yang turut menjadi atribut yang sangat penting yang wajib untuk dimiliki oleh para pihak yang memiliki pekerjaan sebagai auditor, hal ini telah berhasil selanjutnya dilakukan pembuktian dengan tingkat kesalahan yang dihasilkan oleh para pihak auditor yang tanpa memiliki pengalaman yang memadai daripada auditor yang mampu berpengalaman dengan juga memiliki jam terbang yang lebih banyak dalam menangani kasus. Hal ini juga selanjutnya berhasil menunjukkan bahwa pada saat semakin lama masa kerja dan juga semakin banyaknya pengalaman yang berhasil dipunyai oleh seorang auditor, maka akan mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.

Penelitian mengenai pengalaman auditor pernah dilakukan oleh Imansari et al (2021), Kharisma & Budiarta (2022), Tjahjono & Dewi (2019), Hernadianto et al (2020) yang menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil yang berbeda diperoleh Bernadenta et al (2020), Setyana et al (2021) dan Eksellen & Nurul (2022) yang menemukan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain pengalaman yang dimilikinya, kompetensi dalam melakukan pekerjaan juga dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas audit. Kompetensi menjadikan auditor lebih peka dan dapat melakukan penilaian dalam pengambilan keputusan secara tepat, sehingga data-data ataupun hasil audit yang diambil oleh auditor dapat diandalkan oleh pengguna laporan (Hernadianto et al, 2020). Kompetensi menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh auditor agar dapat melakukan audit

dengan benar (Tjahjono, et al, 2019). Semakin berkompeten auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan tentunya hasil yang diperoleh akan lebih berkualitas. Semakin banyak kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkannya.

Penelitian mengenai kompetensi pernah dilakukan oleh Hernadianto et al (2020), Sihombing et al (2021), Imansari et al (2020), Setiawan et al (2022), Samosir et al (2022) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil yang berbeda diperoleh Setyana et al (2021) dan Gesa (2021) menemukan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait variabel *computer self efficacy*, pengalaman auditor dan kompetensi auditor dalam pengaruhnya terhadap kualitas audit menunjukkan hasil yang bervariasi dan adanya ketidakkonsistenan yang dimana beberapa penelitian menyatakan berpengaruh sedangkan penelitian lainnya menemukan tidak berpengaruh. Hal ini memotivasi peneliti untuk menambahkan variabel moderasi untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara tidak langsung terhadap kualitas audit.

Dalam dunia pengauditan saat ini telah diluncurkan suatu aplikasi yang dapat digunakan auditor untuk membuat kertas kerja audit. IAPI bersama PPPK sebagai regulator mengembangkan inovasi yang dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan yang menyebabkan akuntan publik mendapatkan sanksi. Dalam menunjang proses pengauditan yang diikuti dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, IAPI dan PPPK mengembangkan *Audit Tool and Linked Archive System* (ATLAS). ATLAS berupa aplikasi kertas kerja audit yang dirancang untuk tujuan peningkatan kualitas audit. Aplikasi ATLAS sebagai media untuk melaksanakan prosedur audit, mendokumentasikan hasil temuan selama proses audit serta hasil dari proses tersebut digunakan

sebagai acuan dalam pemberian opini (Wardhana, 2020). Penggunaan aplikasi ATLAS sebagai variabel moderasi didasarkan pada teori keperilakuan yang dimana perilaku atau sikap auditor dalam menggunakan aplikasi ATLAS dapat meningkatkan pengaruh kompetensi maupun pengalaman auditor dan meningkatkan kepercayaan diri seorang auditor dalam melaksanakan tugas, sehingga dampaknya pada meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian mengenai penggunaan aplikasi ATLAS pernah dilakukan oleh Wardhana (2020), Darmayasa & Putrayasa (2019), Dewi (2018) yang menemukan bahwa penggunaan aplikasi ATLAS berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin sering penggunaan ATLAS, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Hasil yang berbeda diperoleh Setiawan et al (2022) yang menemukan bahwa penerapan aplikasi ATLAS tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa KAP di Bali diketahui bahwa belum banyak KAP yang menggunakan aplikasi ATLAS dalam menyusun kertas kerja audit. Sebagian besar menggunakan kertas kerja manual yang telah digunakan dari senior-seniornya terdahulu. Selain itu, penggunaan aplikasi ATLAS masih bersifat sukarela karena aplikasi juga masih terus mengalami penyempurnaan, sehingga belum banyak auditor yang tertarik menggunakan aplikasi ini dalam menyusun kertas kerja audit.

Permasalahan yang terjadi terkait kasus-kasus pelanggaran etika oleh auditor tentunya dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap kualitas audit. Selain penggunaan aplikasi ATLAS yang dirancang oleh PPAK dan IAPI untuk memudahkan auditor dalam menyusun kertas kerja tetapi malah tidak digunakan oleh auditor dengan baik, sehingga dampaknya pada kualitas audit. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti terkait kualitas audit di Bali dan bagaimana penggunaan aplikasi ATLAS ini dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Kebaruan dari penelitian ini adalah menggunakan penggunaan aplikasi ATLAS sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan *computer self-efficacy*, pengalaman auditor dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Banyak penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh penggunaan aplikasi terhadap kualitas audit, akan tetapi belum ada yang menggunakan penggunaan aplikasi ATLAS sebagai variabel moderasi. Penggunaan aplikasi ATLAS sebagai pemoderasi juga didasari dengan teori *Task Technology Fit* yang menyatakan bahwa teknologi dapat membantu individu menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam penelitian ini, penggunaan aplikasi ATLAS dapat membantu auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan keyakinan menggunakan komputer, pengalaman dan kompetensi yang dimiliki auditor dalam meningkatkan kualitas auditnya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi terkait banyaknya auditor yang dikenakan sanksi dari PPPK dan banyaknya kasus yang melibatkan auditor tentunya menurunkan kepercayaan publik terhadap auditor dan meragukan kualitas audit yang dikerjakan oleh auditor. Saat ini, muncul aplikasi ATLAS yang dapat membantu auditor dalam menyusun kertas kerja yang sesuai dengan Standar Audit dan tentunya dapat meminimalisir terjadinya kecurangan maupun kesalahan dalam laporan audit. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap auditor melalui kualitas audit yang memadai.

Penggunaan aplikasi ATLAS saat ini masih bersifat sukarela karena masih tahap penyempurnaan. Aplikasi ATLAS ini dikembangkan oleh regulator sehingga terdapat kemungkinan di masa yang akan datang penggunaan aplikasi ATLAS akan menjadi mandatory. Penelitian menyeluruh perlu dilakukan agar aplikasi ATLAS dapat digunakan sebagai aplikasi untuk mendukung prosedur audit sepenuhnya. Penggunaan aplikasi ATLAS sebelum mandatory ini justru penting agar ketika sudah diwajibkan maka auditor sudah memahami dengan baik

prosedur audit menggunakan aplikasi ATLAS, sehingga tentu harapannya aplikasi ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh auditor. Hal ini dilakukan untuk memberikan masukan kepada perancang aplikasi agar semakin menyempurnakan aplikasi ATLAS sehingga dapat digunakan untuk mendukung segala tahap pada proses audit secara mendetail. Hal ini yang memotivasi peneliti untuk meneliti kembali variabel *computer self efficacy*, pengalaman auditor dan kompetensi auditor, kualitas audit dengan menambahkan penggunaan aplikasi ATLAS sebagai variabel moderasi dengan mengangkat judul **“Pengaruh Computer Self-Efficacy, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Penggunaan Aplikasi ATLAS sebagai Pemoderasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan, yaitu:

- 1) Jumlah akuntan beregister, berpraktik dan akuntan publik tiap tahunnya meningkat, tetapi disisi lain peningkatan jumlah akuntan juga diikuti dengan tingginya tingkat pemberian sanksi kepada akuntan publik (AP) maupun Kantor Akuntan Publik (KAP). Berbagai jenis sanksi yang diberikan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) kepada AP dan KAP berupa rekomendasi, peringatan, pembatasan entitas, pembatasan jasa, pembekuan, dan pencabutan izin. Berdasarkan data dari PPPK per 30 Januari 2023 terdapat dua Akuntan Publik yang dikenakan sanksi pembekuan izin yakni AP Maroeto dan AP Suhartati Suharso.
- 2) Masih banyak kasus terkait audit yang melibatkan KAP dan AP yang ada, diantaranya:
 - a) Kasus penyajian laporan keuangan PT. Hanson International Tbk yang mengandung kesalahan material dalam penyajian mencapai angka Rp613 miliar. Auditor terbukti

- melanggar kode etik profesi akuntan publik yakni tidak professional dalam pelaksanaan prosedur audit.
- b) Kasus laporan audit PT. Garuda Indonesia tahun 2018 yang dinilai belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).
 - c) Kasus pelanggaran standar audit professional Akuntan Publik Marlina dan Merliyana Syamsul terkait audit laporan keuangan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance.
 - d) Kasus Laporan Keuangan Tahunan PT Asuransi Adisarana Wanaartha (WAL) dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Jenly Hendrawan dalam hal ini diberikan penilaian yang tanpa memiliki kompetensi dan juga tanpa memiliki pengetahuan yang sangat wajib dibutuhkan sebagai syarat guna melakukan tugas-tugas dalam pekerjaannya sebagai akuntan publik yang posisinya memberikan jasa di Sektor Jasa Keuangan yang dalam hal ini sebagaimana yang telah dimaksud ada pada Pasal 3 POJK 13 Tahun 2017 sebab dinilai telah turut menjadi pihak yang memicu adanya kondisi atas terjadinya pelanggaran yang secara langsung dilakukan oleh AP Nunu Nurdiyaman (Respati & Yoga, 2023).

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya membahas mengenai kualitas audit dengan menggunakan variabel *computer self efficacy*, pengalaman auditor dan kompetensi auditor. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat fokus pada satu permasalahan dan juga keterbatasan metode yang digunakan pada penelitian ini yang hanya menggunakan metode kuantitatif dan jangka waktu penelitian yang terbatas dengan kebijakan data keuangan yang dimiliki oleh perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berpedoman pada penjelasan yang ada di bagian latar belakang yang telah dipaparkan oleh pihak peneliti, maka ditemukan adanya beberapa permasalahan yang akan dijadikan rumusan masalah, diantaranya:

- 1.4.1 Bagaimanakah hasil pengaruh yang diberikan oleh *computer self efficacy* pada kualitas audit?
- 1.4.2 Bagaimanakah hasil pengaruh yang diberikan oleh pengalaman auditor pada kualitas audit?
- 1.4.3 Bagaimanakah hasil pengaruh yang diberikan oleh kompetensi auditor pada kualitas audit?
- 1.4.4 Bagaimanakah moderasi atas penggunaan aplikasi ATLAS atas pengaruhnya yang mengarah positif dari *computer self efficacy* pada kualitas audit?
- 1.4.5 Bagaimanakah moderasi atas penggunaan aplikasi ATLAS atas pengaruhnya yang mengarah positif dari pengalaman auditor pada kualitas audit?
- 1.4.6 Bagaimanakah moderasi atas penggunaan aplikasi ATLAS atas pengaruhnya yang mengarah positif dari kompetensi auditor pada kualitas audit?

1.5 Tujuan Penelitian

Berpedoman pada rumusan masalah yang ada di atas, maka adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan riset ini, diantaranya:

- 1.5.1 Untuk dipakai oleh pihak peneliti dalam melakukan analisis pengaruh yang dimunculkan oleh *computer self efficacy* pada kualitas audit.
- 1.5.2 Untuk dipakai oleh pihak peneliti dalam melakukan analisis pengaruh yang dimunculkan oleh pengalaman auditor pada kualitas audit.
- 1.5.3 Untuk dipakai oleh pihak peneliti dalam melakukan analisis pengaruh yang dimunculkan oleh kompetensi auditor pada kualitas audit.

- 1.5.4 Untuk dipakai oleh pihak peneliti dalam melakukan analisis moderasi penggunaan aplikasi ATLAS memperkuat pengaruh positif *computer self efficacy* pada kualitas audit.
- 1.5.5 Untuk dipakai oleh pihak peneliti dalam melakukan analisis moderasi penggunaan aplikasi ATLAS memperkuat pengaruh positif pengalaman auditor pada kualitas audit.
- 1.5.6 Untuk dipakai oleh pihak peneliti dalam melakukan analisis moderasi penggunaan aplikasi ATLAS memperkuat pengaruh positif kompetensi auditor pada kualitas audit.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi pada penggunaan teori mengenai kualitas audit dalam mengkaji pengaruhnya dari *computer self efficacy*, pengalaman auditor dan kompetensi auditor dengan penggunaan aplikasi ATLAS sebagai moderasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi auditor dalam meningkatkan kualitas audit dengan penggunaan aplikasi ATLAS yang dapat membantu auditor dalam melaksanakan audit sesuai dengan prosedur yang sesuai dengan Standar Audit.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan maupun referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait kualitas audit dan penggunaan aplikasi ATLAS.

1.7 Penjelasan Istilah

Penjelasan – penjelasan yang diuraikan pada tesis ini terdapat beberapa istilah atau singkatan yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) ATLAS : *Audit Tools Linked Archived System*
- 2) SA : Standar Audit
- 3) SPAP : Standar Profesional Akuntan Publik
- 4) KAP : Kantor Akuntan Publik
- 5) AP : Akuntan Publik
- 6) PPPK : Pusat Pembinaan Profesi Keuangan
- 7) IAPI : Institut Akuntan Publik Indonesia

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi yang ada dalam riset ini, maka dijadikan sebagai suatu gambaran perkiraan, dimana satu tanggapa atau pendapat atau juga dinilai sebagai kesimpulan sementara atau juga suatu teori sementara yang belum dilakukan pembuktian. Mengacu pada makna atas asumsi di atas, maka asumsi yang dijelaskan dalam riset ini olehh pihak peneliti ialah mencakup atas *computer self efficacy*, pengalaman auditor, kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Penggunaan aplikasi ATLAS mampu memoderasi pengaruh *computer self efficacy*, pengalaman auditor, kompetensi auditor terhadap kualitas audit.

1.9 Rencana Publikasi

Hasil dari melakukan serangkaian riset ini, maka direncanakan akan dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA) Sinta 2.